

**PERFORMANSI PENGELOLAAN KEBUN HUTAN (FOREST GARDEN) KAYU MANIS
DI DESA LOK LAHUNG KECAMATAN LOKSADO
KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN**

*Cinnamon Forest Garden Management's Performance on Lok Lahung Village Loksado
Subdistrict Hulu Sungai Selatan Regency*

Rizal Anshari¹⁾, Hafizianor²⁾ dan Badaruddin²⁾

^{1,2)}Program Studi Magister Kehutanan
Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru
E-mail : rizalanshari50@yahoo.com

Abstract

Cinnamon forest garden are important income resource for farmer on Lok Lahung Village, Loksado Subdistrict. Forest garden's existence gives great impact on its surrounding's life. Therefore, strategic approaches should be done to support the management's performance. Aims of the study are to identify potency and distribution, analyze the management system, analyze stakeholder's role and influence on cinnamon forest garden's management, and analyze local community forest garden management's performance on Lok Lahung Village, Loksado Subdistrict, Hulu Sungai Selatan Regency, South Kalimantan. Based on the results, cinnamon forest garden in Lok Lahung Village have average of trees on plot and cinnamon potency/ha are 38 trees and 394,726 m³/ha. All farmer (100%) in Lok Lahung Village have cinnamon forest garden which are managed independently with family, start by land preparation, seed preparation, planting, maintenance, harvesting, marketing and post harvest land treatments. Identified stakeholders on cinnamon forest garden's management are: Hulu Sungai Selatan Local Government, KPH Hulu Sungai, Cinnamon Farmer and Collector/ Merchant are key player, Lok Lahung Village Government, Farmer Group, and Public Figure/Indigenous Public Figure are context setter, and University is crowd. Forest garden management's performance on Lok Lahung Village are good with total value 334.

Keywords: Cinnamon, forest garden, performance

PENDAHULUAN

Fungsi kebun hutan relatif sama dengan hutan, dengan lingkup yang lebih kecil, kebun hutan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi lingkungannya, secara ekologis dan juga ekonomis dalam peningkatan pendapatan pemiliknya (Hafizianor, 2003). Sistem kebun hutan menurut Wartman *et al* (2018) merupakan desain sistem penyediaan pangan berbasis agroforestri yang memanfaatkan berbagai macam tanaman tahunan untuk memenuhi kebutuhan manusia terhadap makanan, obat, bahan bakar, dan lainnya selagi memperbaiki lingkungan tempat tanaman tersebut tumbuh. Perpaduannya dengan prinsip-prinsip kultural yang mengedepankan sumber daya manusia, lahan, dan perairan dibandingkan keuntungan

materil, sistem kebun hutan direkomendasikan sebagai jalan yang mempertemukan kebutuhan masyarakat lokal dan regenerasi lingkungan.

Kayu manis termasuk famili *Lauraceae* yang bernilai ekonomi. Hasil utama kayu manis adalah kulit batang dan dahan, sedangkan hasil ikutannya adalah ranting dan daun. Ekspor kayu manis Indonesia meningkat pada lima tahun terakhir, yaitu rata-rata sebesar 9%, dan konsumsi dalam negeri meningkat rata-rata 81,08% per tahun. Peningkatan ekspor dan konsumsi karena semakin beragamnya manfaat kayu manis, terutama untuk kesehatan. Kayu manis selain dimanfaatkan sebagai rempah, hasil olahannya seperti minyak atsiri dan oleoresin

banyak digunakan pada industri farmasi, kosmetik, dan pangan (Heyne, 1987).

Kecamatan Loksado adalah daerah pengembang tanaman kayu manis jenis *Cinnamomum burmanii* dengan kualitas nomor dua setelah Sumatera. Pengusahaan kayu manis di Kecamatan Loksado ini pada umumnya masih dalam skala industri hulu. Sistem pengelolaan kebun hutan kayu manis oleh masyarakat di Desa Lok Lahung mempunyai performansi berdasarkan aspek produktifitas, keberlanjutan, keadilan dan efisiensi. Performansi kebun hutan kayu manis dipengaruhi oleh sistem pengelolaannya, baik secara mandiri maupun kelompok. Sistem penguasaan dan pengambilan kebijakan pada pengelolaan kebun hutan kayu manis akan mempengaruhi performansinya. Seperti apa performansi yang dibangun masyarakat dalam pengelolaan kebun hutan kayu manis menjadi bahasan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Lok Lahung Kecamatan Loksado yang merupakan wilayah penghasil kebun hutan kayu manis di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan, mulai dari tahapan persiapan, pengambilan dan pengelolaan serta analisis data. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis untuk menulis, kamera atau telepon selular untuk dokumentasi dan merekam, pita ukur, hagameter, GPS, laptop untuk mengolah data dan printer untuk mencetak laporan. Bahan penelitian ini adalah daftar pertanyaan sebagai bahan wawancara.

Subyek utama penelitian ini adalah masyarakat petani kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Subyek dalam penelitian ini ditentukan terlebih dahulu secara *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu informan ditentukan berdasarkan pada kemampuannya dalam memberikan informasi terkait masalah dan tujuan penelitian. Kemudian, objek penelitian ini adalah kebun

hutan kayu manis di Desa Lok Lahung dengan potensi dan sebaran, pengelolaan, peran dan pengaruh para pihak serta performansi.

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif mencakup informasi terkait pengelolaan kebun hutan kayu manis, peran dan pengaruh para pihak dalam pengelolaan kebun hutan kayu manis dan performansi pengelolaan kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung Kecamatan Loksado. Sedangkan, data kuantitatif mencakup data potensi dan sebaran di kebun hutan kayu manis Desa Lok Lahung Kecamatan Loksado.

Sumber data didapatkan dari data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil survei (observasi) di lapangan, wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada para informan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disediakan. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang bisa berbentuk salinan resmi dari instansi terkait seperti data monografi, kondisi biofisik, dan sosial budaya yang bersumber dari profil desa, kecamatan dalam angka dari BPS, dan dokumen lain yang bisa mendukung penelitian.

Analisis terkait potensi dan sebaran kebun hutan kayu manis bertujuan untuk memperoleh data terkait: luasan kebun hutan kayu manis, jumlah pohon kayu manis (perhektar), umur tanaman dengan rata-rata tinggi dan diameter. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan pengukuran langsung dan wawancara kepada masyarakat petani kebun hutan kayu manis sesuai dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, kemudian hasil observasi di lokasi penelitian akan didokumentasikan.

Analisis pengelolaan kebun hutan kayu manis bertujuan untuk memperoleh data terkait pola atau sistem pemeliharaan, pemanenan dan pemasaran hasil kebun kayu manis oleh masyarakat petani. Pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara kepada masyarakat petani kebun hutan kayu manis sesuai dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan.

Analisis peran dan pengaruh para pihak (*stakeholder*) dilakukan dengan menggunakan matriks untuk mengkaji peran stakeholder dalam mendukung performansi pengelolaan kebun hutan kayu manis. Analisis *stakeholder* bertujuan untuk mengetahui peran dan pengaruh para pihak (*stakeholder*), yang dijelaskan dalam sebuah matriks. *Stakeholder* dengan tingkat kepentingan yang tinggi, tetapi pengaruh yang rendah adalah *subjects*. *Stakeholder* dengan tingkat kepentingan dan pengaruh yang tinggi adalah *key players*. *Stakeholder* dengan tingkat kepentingan dan pengaruh yang rendah adalah *crowd* (Reed *et al.*, 2009). *Stakeholder* dengan tingkat kepentingan yang rendah, tetapi pengaruh yang tinggi adalah *context setters* (Thompson, 2011).

Performansi pengelolaan kebun hutan kayu manis dianalisis dengan menggunakan metode yang digunakan oleh Suharjito *et al* (2004) yaitu menggunakan matriks perbandingan. Perbandingan performansi dikaji dengan variabel yang mempengaruhi dalam kegiatan pengelolaan kebun hutan kayu manis yang dilakukan. Matriks tersebut adalah hubungan hipotetik yang menjelaskan bahwa variabel dari sistem pengelolaan hutan yaitu penguasaan lahan dan hasilnya yang terdiri atas individu atau kelompok, orientasi usaha yang mempengaruhi, dan membangun performansi, yaitu produktivitas, sustainabilitas (keberlanjutan), equitabilitas (keadilan) dan efisiensi (Suharjito *et al*, 2004). Data terkait performa yang meliputi produktifitas, sustainabilitas, equitabilitas dan efisiensi diolah dengan dibuat pengkategorian agar bisa terukur. Pengkategorian yang dimaksud adalah kelas interval dengan kategori rendah, sedang dan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan sebaran kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung Kecamatan Loksado Hulu Sungai Selatan

Masyarakat Desa Lok Lahung yang sebagian besar merupakan peladang turun temurun, masih mempertahankan tanaman kayu manis. Kebun hutan tanaman kayu manis milik masyarakat mulai dari yang

terkecil 0,5 ha sampai yang paling luas sebesar 5 ha. Proses panen kayu manis yang lama, membuat perkebunan kayu manis di Desa Lok Lahung mengalami penurunan luas. Masyarakat sudah banyak beralih ke perladangan jangka pendek dan menengah seperti padi, buah, sayur, dan karet. Perkembangan zaman juga membuat banyak masyarakat Desa Lok Lahung meninggalkan usaha kayu manis, banyak masyarakat yang mencari pekerjaan selain berkebun kayu manis yang menghasilkan sumber ekonomi lebih cepat seperti usaha ojek wisata, atau bekerja di luar desa yang penghasilannya dianggap lebih memadai.

Pengelolaan kebun kayu manis di Desa Lok Lahung menggunakan sistem kebun hutan, karena pemanenan kayu manis memerlukan masa pemeliharaan yang lama, sehingga harus dilakukan tumpang sari dengan tanaman lain untuk sumber ekonomi masyarakat. Potensi kayu manis di Desa Lok Lahung yang termasuk dalam kelas umur I (KU I) mulai dari umur satu hingga lima tahun disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi kayu manis dalam Kelas Umur (KU)

Kelas Umur	Jumlah Petak Ukur	Jumlah Pohon	Jarak Tanam	Potensi kayu manis (m ³ /ha)
I (1 Thn)	1	45	1	15,323
I (2 Thn)	1	40	1,5	161,394
I (3-4 Thn)	1	36	3	384,038
I (5 Thn)	1	29	2,5	1018,15
Jumlah	4	150		1578,905
Rata-rata		38		394,726

Sumber : Pengolahan Data Primer 2022

Hasil inventarisasi dan perhitungan potensi kayu manis di Desa Lok Lahung diperoleh dengan melakukan pengukuran keliling dan tinggi pohon untuk KU I umur 1 tahun luasan 1 Ha dengan jumlah petak ukur 1 dan jarak tanam 1 meter didapatkan hasil sebanyak 45 pohon dan produksi kayu manis sebanyak 15,323 m³/ha. KU I umur 2 tahun dengan jarak tanam 1,5 meter sebanyak 40 pohon memiliki potensi kayu manis sebanyak 161, 394 m³/ha. KU 1 umur 3-4 tahun dengan jumlah petak ukur 1 terdapat 36 pohon dan

memiliki potensi sebanyak 384,038 m³/ha. KU I umur 5 tahun yang termasuk dalam KU I dengan jarak tanam 2,5 meter ditemukan sebanyak 29 pohon sehingga memiliki potensi kayu manis sebanyak 1018,15 m³/ha. Tanaman kayu manis di Desa Lok Lahung yang termasuk KU 1 dengan varian umur 1 sampai 5 tahun dengan jumlah petak ukur sebanyak 4 petak terdapat 150 pohon dengan jumlah potensi sebanyak 1578,905 m³ dan rata-rata jumlah pohon perpetak dan potensi kayu manis perhektar sebanyak 38 pohon dan 394,726 m³/ha.

Sistem pengelolaan kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung Kecamatan Loksado Hulu Sungai Selatan

Petani kayu manis di Desa Lok Lahung memiliki lahan sendiri dan bukan mengelola lahan milik desa atau pinjam pakai kawasan hutan. Tabel 2 menunjukkan bahwa 30 responden (100%) yang diwawancara semuanya memiliki lahan sendiri.

Tabel 2. Status lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Lok Lahung

Status lahan	Jumlah	Persentase (%)
Milik sendiri	30	100
Mengelola kawasan hutan	0	0
Lahan milik desa	0	0

Sumber : Pengolahan Data Primer 2022

Pengelolaan kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung Kecamatan Loksado ini dilakukan dengan beberapa tahapan yang dimulai dengan persiapan lahan, penyiapan bibit, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan penjualan serta perlakuan lahan pasca pemanenan.

1. Persiapan Lahan

Pada tahap persiapan lahan, petani akan membersihkan lahan dari tanaman lainnya sebelum membuat lubang tanam untuk kayu manis. Tanaman-tanaman kecil biasanya cukup ditebas menggunakan parang saja, sedangkan pohon-pohon yang mengganggu akan ditebang atau dibakar bersama dengan tanaman lainnya. Penggunaan herbisida dihindari oleh beberapa petani karena khawatir terhadap keberlanjutan tanaman lain termasuk kayu manis yang akan ditanam

kemudian. Ada petani yang memilih untuk menanam kayu manis setelah tanaman semusimnya panen, ada juga yang menanam kayu manis bersamaan dengan padi. Pembersihan lahan bisa dilakukan selama 3 hari atau lebih tergantung kondisi lahan dan sumberdaya yang terlibat dalam pembersihannya.

2. Penyiapan Bibit

Masyarakat di Desa Lok Lahung dapat memperoleh bibit kayu manis dengan melakukan pembibitan sendiri dan hanya membeli apabila kekurangan bibit untuk penanaman atau penyulaman. Bibit tersebut diperoleh dengan mencabut anakan di sekitar pohon kayu manis di alam lalu dibudidayakan di persemaian. Petani terkadang memerlukan bibit tambahan untuk keperluan penanaman, yang dapat dibeli dari petani lainnya, atau dibantu oleh keluarga dalam penyediaan bibit. Tabel 3 menunjukkan ada 21 responden (70%) yang melakukan pembibitan sendiri, 5 responden (17%) yang melakukan pembibitan sendiri dan beli, serta 4 responden (13%) yang membeli saja untuk memperoleh bibit kayu manis.

Tabel 3. Asal bibit kayu manis petani di Desa Lok Lahung

Asal Bibit	Jumlah	Persentase (%)
Pembibitan sendiri	21	70
Beli	4	13
Pembibitan sendiri + Beli	5	17

Sumber : Pengolahan Data Primer 2022

3. Penanaman

Semua petani di Desa Lok Lahung mengerjakan penanaman sendiri bersama keluarga tanpa mempekerjakan orang lain. Petani menggunakan sistem penanaman tumpang sari yang dicampur dengan tanaman padi, buah, atau sayuran untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, agar dapat tetap menghasilkan sebelum kayu manis dapat dipanen. Data menunjukkan semua responden (100%) melakukan sistem penanaman dengan mengerjakannya sendiri bersama keluarga.

Tabel 4. Sistem penanaman kayu manis yang dilakukan petani di Desa Lok Lahung

Sistem penanaman	Jumlah	Persentase (%)
Dikerjakan sendiri bersama keluarga	30	100
Mempekerjakan orang lain	0	0
Gotong royong bersama masyarakat	0	0

Sumber : Pengolahan Data Primer 2022

4. Pemeliharaan

Petani Desa Lok Lahung melakukan pemeliharaan kebun hutannya dengan melihat lahannya secara berkala untuk melakukan penyulaman dan penyiangan. Bibit kayu manis yang telah ditanam, tidak semuanya mampu bertahan hidup. Berdasarkan informasi responden, di setiap lokasinya ada 10 – 20 bibit kayu manis yang mati setiap bulan diakibatkan oleh cuaca yang ekstrem atau persaingan unsur hara. Untuk penyulaman, biasanya dilakukan bersamaan dengan penyiangan. Tabel 5 menunjukkan bahwa semua responden (100%) melakukan penyulaman terhadap bibit kayu manis yang mati di lahannya.

Tabel 5. Penyulaman tanaman kayu manis

Penyulaman	Jumlah	Persentase (%)
Melakukan penyulaman	30	100
Tidak melakukan penyulaman	0	0

Sumber : Pengolahan Data Primer 2022

Petani Desa Lok Lahung jarang melakukan pemupukan pada tanaman kayu manisnya. Ada 5 responden (17%) yang melakukan pemupukan, sedangkan sebagian besar lainnya yaitu 25 responden (83%) tidak melakukan pemupukan.

Tabel 6. Pemupukan tanaman kayu manis

Pemupukan	Jumlah	Persentase (%)
Melakukan pemupukan	5	17
Tidak melakukan pemupukan	25	83

Sumber : Pengolahan Data Primer 2022

Penyiangan gulma dilakukan sebulan sekali atau tiga bulan sekali tergantung pada kondisi lahan. Semua responden yang

diwawancara (100%) melakukan penyiangan untuk memastikan bahwa kayu manis yang ditanam dapat bertahan hidup dan tumbuh dengan subur.

Tabel 7. Penyiangan di sekitar tanaman kayu manis

Penyiangan	Jumlah	Persentase (%)
Melakukan penyiangan	30	100
Tidak melakukan penyiangan	0	0

Sumber : Pengolahan Data Primer 2022

5. Pemanenan

Petani kebun kayu manis di Desa Lok Lahung Kecamatan Loksado ada yang melakukan pemanenan kayu manis ketika umur tanaman sudah berumur lebih dari 7 tahun. Untuk usia produktif kebun hutan kayu manis mulai dari umur tanaman 15 tahun. Pohon kayu manis bisa mengalami kematian sewaktu-waktu tergantung dari pemeliharaan dan juga faktor eksternal lainnya.

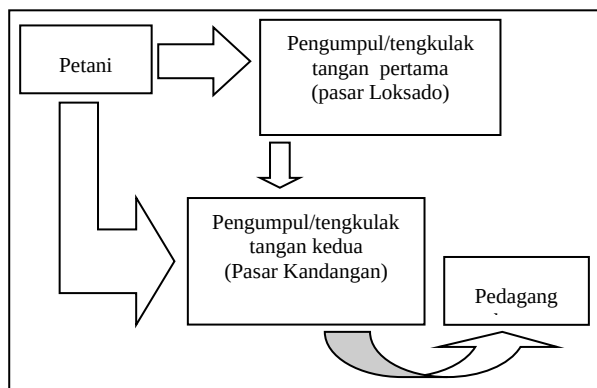
Hasil panen dari kebun kayu manis adalah dengan mengambil kulit dari pohon kayu manis. Pada prosesnya, setelah pohon ditebang bagian batang dari pohon kayu manis tersebut dikerat atau dipotong - potong sesuai keinginan sampai batas maksimum kulit batang yang masih bisa dipergunakan. Setelah dikerat atau dipotong - potong batang kayu manis tersebut dikuliti dan bagian terluar dari kulit kayu manis ini dikerik dengan menggunakan pisau raut. Kemudian kulitnya di iris sesuai dengan tebal gulungan yang diinginkan dengan ukuran irisan ini antara 2 sampai 4 cm. Sesudah diiris, kulit kayu manis tersebut dijemur diareal terbuka sampai menggulung dan kadar air yang ada di kulit tersebut hilang atau susut sampai 50 %.

6. Penjualan

Setelah dilakukan pemanenan dan proses pengeringan, kulit kayu manis dapat dilakukan pengolahan lanjutan maupun langsung dilakukan penjualan. Salah satu produk lanjutan dari hasil kayu manis adalah berupa bubuk kayu manis dan sirup. Berdasarkan wawancara dengan petani kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung Kecamatan Loksado menunjukkan bahwa

Performansi Pengelolaan Kebun Hutan (Forest Garden) Kayu Manis Di Desa Lok Lahung Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan (**Anshari .R, Hafizianor dan Badaruddin**)

kebanyakan petani langsung menjual kayu manis ke pengepul dan hanya Sebagian kecil yang melakukan pengolahan lanjutan. Kemudian, penjualan ini lebih banyak dilakukan penjualan kepada pengepul daripada menjual sendiri ke pasar. Sistem pemasaran kayu manis ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Jalur penjualan hasil kebun kayu manis masyarakat Desa Lok Lahung

Tabel 8. Perlakuan pasca panen kayu manis di Desa Lok Lahung

Perlakuan pasca panen	Jumlah	Persentase (%)
Langsung dijual sendiri	1	3
Langsung dijual ke pengepul	26	87
Langsung dijual dan dilakukan pengolahan kayu manis	3	10

Sumber: Pengolahan Data Primer 2022.

7. Perlakuan Lahan Pasca Pemanenan

Setelah pohon kayu manis selesai dilakukan pemanenan, petani kebun kayu manis di Desa Lok Lahung Kecamatan Loksado akan melakukan penanaman kembali. Tabel 9 menunjukkan semua responden (100%) melakukan penanaman kayu manis kembali setelah dipanen. Pohon kayu manis yang sudah ditebang, akan diganti dengan bibit yang baru kemudian untuk memastikan daur panen kayu manis di lahan petani tetap terjaga.

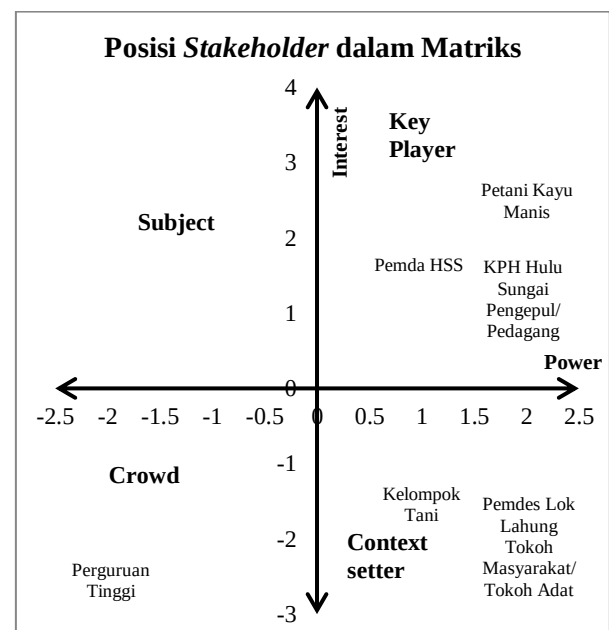
Tabel 9. Penanaman kembali pasca panen

Penanaman kembali pasca panen	Jumlah	Persentase (%)
Menanam kembali	30	100
Tidak menanam kembali	0	0

Sumber: Pengolahan Data Primer 2022

Peran dan pengaruh para pihak (stakeholder) dalam pengelolaan kebun hutan (forest garden) kayu manis di Desa Lok Lahung Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan

Peran dan pengaruh para pihak (stakeholder) dianalisis dengan cara dibuat pemetaan para pihak berdasarkan tingkat kepentingan (*interest*) dan tingkat pengaruhnya (*power*). Pemetaan tersebut disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Pemetaan para pihak (stakeholder) dalam pengelolaan kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung Kecamatan Loksado

Stakeholder yang mempengaruhi pengelolaan kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung, memiliki pengaruh dan kepentingannya masing-masing. Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Reed *et al* (2009), Stakeholder dibagi dalam 4 kelompok yaitu *Key Player*, *Subject*, *Context Setter* dan *Crowd*.

1. Key Player

Key Player dalam pengelolaan kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung Kecamatan Loksado Hulu Sungai Selatan adalah Pemerintah Daerah Hulu Sungai Selatan, KPH Hulu Sungai, Petani Kayu Manis dan Pengepul/ Pedagang. Pemerintah Daerah memiliki pengaruh yang besar dalam

penyusunan dan pengesahan peraturan daerah, sedangkan KPH Hulu Sungai merupakan pelaksana kebijakan serta pengelola daerah sekitar kawasan hutan di Hulu Sungai. Peraturan Daerah (Perda) Hulu Sungai Selatan No.1 Tahun 2009 menetapkan bahwa kayu manis, karet, dan spesies anggrek merupakan komoditas unggulan dari Unit Kawasan Pengembangan Agropolitan Loksado. Petani kayu manis dan pengepul yang merupakan ujung tombak pengelolaan, apabila tidak dilibatkan dan tidak ingin melaksanakan kebijakan yang ada, maka sasaran yang diharapkan tidak akan tercapai. Pemerintah Daerah, KPH Hulu Sungai, Petani Kayu Manis, dan Pengepul harus lebih aktif terlibat penuh dalam pengelolaan kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung.

2. Subject

Stakeholder kategori *subject* tidak teridentifikasi dalam penelitian ini, karena berdasarkan data yang diperoleh, tidak ada *stakeholder* dengan tingkat kepentingan tinggi tetapi pengaruhnya rendah. Semua *stakeholder* dalam pengelolaan kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung ikut berpartisipasi dan aktif dalam pembuatan kebijakan serta berkontribusi dalam pengembangannya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. *Stakeholder* yang termasuk kategori *Subject* juga tidak teridentifikasi pada penelitian yang dilakukan oleh Anindisa *et al* (2017) yang melakukan analisis terhadap *stakeholder* dalam pengelolaan wisata alam Taman Nasional Gunung Ciremai. Penelitian tersebut memaparkan bahwa setiap *stakeholder* berpartisipasi hingga tingkat kontrol, sehingga tidak ada *stakeholder* yang teridentifikasi sebagai *subject*.

3. Context Setter

Pemerintah Desa Lok Lahung, Tokoh Adat/ Tokoh Masyarakat, dan Kelompok Tani termasuk dalam tipe *context setter*. Pengaruh yang dimiliki berupa partisipasi dalam program atau rapat tentang pengelolaan kebun hutan kayu manis, karena termasuk lingkup wilayah kerja atau lingkup pengaruhnya. Namun, memiliki kepentingan yang rendah, karena lebih dominan bertugas di bidang atau

program yang lain. Walaupun demikian, komunikasi yang baik dengan *context setter* harus selalu dikelola dan semua informasi yang diperlukan sebaiknya tetap diberikan, sehingga *context setter* bisa selalu berperan aktif dalam pencapaian sasaran pengelolaan.

4. Crowd

Perguruan Tinggi termasuk kategori *crowd*. Perguruan tinggi memberikan kontribusi dalam bentuk fasilitasi dan akselerasi program yang ada, hanya saja tidak memiliki wewenang untuk membuat, menetapkan, dan mengesahkan kebijakan dalam pengelolaan kebun hutan kayu manis. *Crowd* terkadang berubah selama berjalannya waktu. *Stakeholder* ini sebaiknya selalu diawasi dan dibina komunikasi yang baik agar dapat terus berkontribusi dalam pengembangan pengelolaan kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung.

Performansi pengelolaan kebun hutan (forest garden) kayu manis di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan

Pengukuran performansi kebun hutan digunakan untuk menjelaskan implikasi pengelolaan terhadap pengembangan kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung. Data performansi meliputi produktifitas, keberlanjutan, keadilan, dan efisiensi yang dimodifikasi dengan diolah kategori agar data dapat terukur.

1. Produktivitas

Produktivitas kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung termasuk kategori tinggi. Sebagian besar (100%) warga di Desa Lok Lahung mampu mendapatkan hasil panen kayu manis lebih dari 1.000 kg/ha. Distribusi responden menurut tingkat produktivitas kebun hutan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 10. Distribusi responden menurut tingkat produktivitas kebun hutan

No.	Tingkat Produktivitas	Distribusi Responden (%)
1.	Rendah (hasil panen kayu manis < 750 kg/ha)	0
2.	Sedang (hasil panen kayu	0

Performansi Pengelolaan Kebun Hutan (Forest Garden) Kayu Manis Di Desa Lok Lahung Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan (**Anshari .R, Hafizianor dan Badaruddin**)

manis 750 s.d. 1.000 kg/ha)	
3. Tinggi (hasil panen kayu manis > 1.000 kg/ha)	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2022

2. *Sustainability (Keberlanjutan)*

Peningkatan persentase hidup dan pertumbuhan tanaman dilakukan dengan cara memberikan pemeliharaan yang cukup seperti penyulaman, pemupukan, dan penyiangan. Selain itu, pemanenan kayu manis juga dilakukan secara bertahap dengan skala kecil, agar keberlanjutannya tetap terjaga, baik dalam hal permudaannya juga pemanenannya. Setelah panen, semua petani menanam kembali kayu manis di lahan kebun hutan mereka. Distribusi responden menurut tingkat sustainability (keberlanjutan) kebun hutan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi responden menurut tingkat sustainability

No.	Tingkat Intensitas Mempertahankan Keberadaan Tanaman	Distribusi Responden (%)
1.	Rendah (Tidak pernah dilakukan)	0
2.	Sedang (jarang (kadang-kadang) dilakukan)	83
3.	Tinggi (sering dilakukan)	17

Sumber : Pengolahan Data Primer 2022

3. *Equitability (Keadilan)*

Selain petani pemilik lahan, pengepul juga menerima keuntungan dengan banyaknya petani yang melakukan budidaya kayu manis di Lok Lahung. Pengepul juga memiliki kebun hutan kayu manis, dengan membeli hasil panen kayu manis petani lainnya, keuntungan yang didapatkan saat menjualnya ke pedagang di kota akan semakin besar.

Sebagai komoditas daerah dan sentra penghasil kayu manis di Kalimantan Selatan, kebun hutan kayu manis menjadi sumber rempah kayu manis yang mensuplai kebutuhan kayu manis Kalimantan Selatan bahkan hingga ke provinsi lainnya. Kalimantan Selatan selain menjadi daerah penghasil kayu manis, juga merupakan konsumen yang menggunakan kayu manis sebagai bumbu masakan, seperti saat

memasak nasi sop atau soto khas banjar. Data distribusi responden menurut tingkat equitability (keadilan) dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi responden menurut tingkat equitability (keadilan)

No.	Tingkat Pemerataan Distribusi Manfaat	Distribusi Responden (%)
1.	Rendah (hanya bermanfaat bagi pemilik)	0
2.	Sedang (bermanfaat bagi pemilik dan pembeli kayu manis)	3
3.	Tinggi (bermanfaat bagi banyak pihak)	97

Sumber : Pengolahan Data Primer 2022

4. *Efficiency*

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk pengelolaan kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung relatif kecil, yakni berkisar antara 1 – 18 %. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk mengelola kebun hutan kayu manis hanya sebesar 3,8%, sehingga pendapatan bersih kebun hutan dapat mencapai 96,2%. Distribusi responden menurut tingkat efisiensi kebun hutan di Desa Lok Lahung disajikan pada Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Distribusi responden menurut tingkat efisiensi kebun hutan

No.	Tingkat Efisiensi	Distribusi Responden (%)
1.	Rendah (biaya produksi > 40% nilai produksi)	0
2.	Sedang (biaya produksi 20% - 40% dari nilai produksi)	0
3.	Tinggi (biaya produksi < 20% dari nilai produksi)	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2022

Performansi kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung secara keseluruhan tergolong Baik dengan total nilai 354. Performansi tersebut diharapkan dapat menjadi perhatian *stakeholder* untuk menjaga dan mengembangkannya, sehingga keberlanjutan manfaatnya dapat terus dirasakan oleh masyarakat yang lebih luas lagi, terutama dalam menopang kesejahteraan

daerah. Tingkat kategori performansi kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Tingkat kategori performansi kebun hutan di Desa Lok Lahung

No.	Unsur Performansi	Nilai	Kategori
1.	Produktivitas	90	Tinggi
2.	Sustainabilitas (Keberlanjutan)	65	Sedang
3.	Equitabilitas (Keadilan)	89	Tinggi
4.	Efisiensi	90	Tinggi
	Tingkat Performansi Kebun Hutan	334	Baik

Sumber : Pengolahan Data Primer 2022

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung yang termasuk kelas umur dengan varian umur 1 sampai 5 tahun dengan jumlah petak ukur sebanyak 4 petak terdapat 150 pohon dengan jumlah potensi sebanyak 1578,905 m³ dan rata-rata jumlah pohon perpetak dan potensi kayu manis per hektar sebanyak 38 pohon dan 394,726 m³/ha.

Semua petani (100%) di Desa Lok Lahung memiliki kebun hutan kayu manis yang dikelola secara mandiri bersama keluarga, dimulai dari persiapan lahan, penyiapan bibit, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan penjualan serta perlakuan lahan pasca panen.

Stakeholder yang teridentifikasi dalam pengelolaan kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung antara lain: *key player* yang terdiri dari Pemerintah Daerah Hulu Sungai Selatan, KPH Hulu Sungai, Petani Kayu Manis dan Pengepul/ Pedagang, *subject* tidak teridentifikasi dalam penelitian ini, *context setter* yang terdiri Pemerintah Desa Lok Lahung, Tokoh Adat/ Tokoh Masyarakat, serta Kelompok Tani, dan *crowd* yaitu Perguruan Tinggi.

Performansi pengelolaan kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung tergolong Baik dengan total nilai 334. Produktivitas semua petani (100%) tergolong tinggi. Sebagian besar petani (83%) tergolong sedang pada tingkat sustainabilitas (keberlanjutan). Pengelolaan kebun mayoritas petani (97%) di Desa Lok Lahung bermanfaat bagi banyak pihak, dan termasuk pada tingkat equitabilitas

tinggi. Semua petani (100%) telah melakukan pengelolaan kebun hutan kayu manis secara efisien dengan tingkat efisiensi tinggi (biaya produksi <20% dari nilai produksi).

Saran

Pengelolaan kebun hutan kayu manis di Desa Lok Lahung harus menjadi perhatian bersama oleh berbagai pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*). Kearifan lokal yang bersumber dari sistem pengelolaan kayu manis yang dilakukan secara turun temurun ini dapat menjadi daya tarik untuk dikembangkan, bukan hanya dari hasil kayu manisnya tapi juga dapat berasal dari sektor wisata jasa lingkungan dan olahan hasil kayu manis. Sehingga, pembinaan dan inovasi terbaru diperlukan untuk mengembangkan kembali kebun hutan kayu manis di tengah adanya komoditi lain yang mulai menggiurkan dan lebih dilirik oleh masyarakat di Desa Lok Lahung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindisa, M., Basuni, S., Sunarminto, T. 2017. *Stakeholder Pengelolaan Wisata Alam SPTN Wilayah II Majalengka Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC9)*. Jurnal. Media Konservasi, 22, 230 – 241.
- Hafizianor. 2003. *Pengelolaan Duku Ditinjau Dari Perspektif Sosial Ekonomi Dan Lingkungan*. Tesis. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia
- Heyne, K., 1987, *Tumbuhan Berguna Indonesia*, Volume II, Yayasan Sarana Wana Jaya : Diedarkan oleh Koperasi Karyawan, Badan Litbang Kehutanan, Jakarta.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. 2009. *Peraturan Daerah No.1 Tahun 2009 tentang Kawasan Agropolitan*. Kandangan.
- Reed, M.S., Graves, A., Dandy, N., Posthumus, H., Hubacek, K., Morris, J., Prell, C., Quinn, C.H dan Stringer, L.C. 2009. Who's in and why? a typology of stakeholder analysis methods for natural resource management. Journal of

- Environmental Management. 90, 1933-1949.
- Suharjito, D., Khan, A., Djatmiko W.A, Sirait M.T., Evelyn S. 2004. *Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat*. Pustaka Kehutanan Masyarakat. Bogor.
- Thompson, R. 2011. Stakeholder Analysis. Winning Support for Your Projects.http://www.mindtools.com/pages/article/newPPM_07.htm.
- Wartman, P., Acker, R.A., Martin, R.C. 2018. Temperate Agroforestry: How Forest Garden Systems Combined with People-Based Ethics Can Transform Culture. Sustainability. 10, 2246